

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS*
(TGT) PESERTA DIDIK KELAS XI IPS-4 SMA NEGERI 1 KAUMAN**

Oleh:

Tety Roosliana

SMA Negeri 1 Kauman-Tulungagung

tetyroos@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan peserta didik kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Sejarah dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournaments*? (b) Bagaimanakah pengaruh Metode Pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournaments* terhadap motivasi belajar Sejarah?.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Kauman. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu siklus I (60,94 %), dan siklus II (91,43%).

Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournaments* dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar peserta didik kelas XI IPS 4, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Sejarah.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, tipe *Teams Games Tournaments* (TGT)

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas proses dan hasil belajar peserta didik tersebut dipengaruhi banyak faktor. Salah satunya adalah metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu penyampaian materi pelajaran oleh guru dilakukan dengan metode ceramah (pendekatan *behavioristyme*), sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dan peserta didik bersifat pasif.

Menurut Rumanan (2015: 183) pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu pembelajaran dimana setelah kehadiran guru, peserta didik pindah ke kelompoknya

masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan guru. Sebagai ganti tes tertulis, setiap peserta didik akan bertemu seminggu sekali pada meja *tournament* dengan dua rekan dari kelompok lain untuk membandingkan kemampuan kelompoknya dengan kelompok yang lain. Dengan demikian model tersebut juga cocok diterapkan di dalam Sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utiya (1998) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang berorientasi pada kooperatif tipe TGT efektif untuk mencapai ketuntasan belajar Sejarah secara klasikal di SMA. Model

pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang merupakan interaksi kelompok teman sebaya (Damon dan Phelps, 1989). Dalam strategi ini peserta didik dikelompokkan secara heterogen dengan pola anggota seorang peserta didik dengan pemahaman tinggi, seorang peserta didik dengan pemahaman rendah dan dua atau tiga peserta didik dengan pemahaman rata-rata, sehingga akan terjadi interaksi dan komunikasi di antara anggota kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1989) dan Slavin (1990) menemukan bahwa pembelajaran kelompok merupakan strategi yang efektif dalam praktik pembelajaran dan banyak dipakai oleh guru-guru di Amerika.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang di dalamnya peserta didik bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan sebuah tugas. Dalam model pembelajaran ini nampak adanya komponen-komponen utama dari pembelajaran kooperatif merupakan bagian integral dari setiap model pembelajaran kooperatif. *Pertama*, pembelajaran kooperatif mengajak peserta didik bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, mereview kuis, melengkapi lembar kerja. *Kedua*, peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen menantang peserta didik untuk saling membantu, berbagi tugas, dan mendukung belajar teman lainnya dalam kelompok. *Ketiga*, adanya saling ketergantungan positif diantara anggota kelompok. *Keempat*, penumbuhkan rasa tanggung jawab untuk belajar dan bekerja sama, terjadinya pemrosesan kelompok dalam belajar.

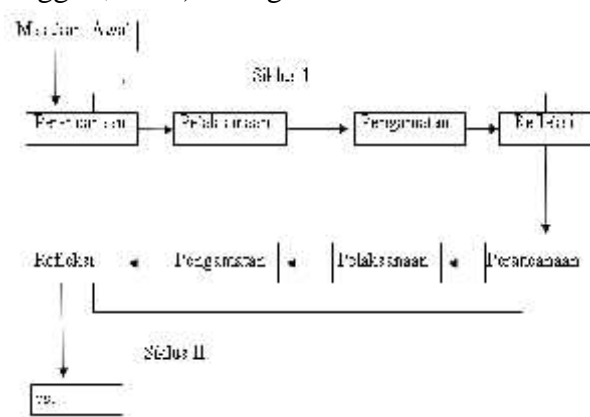
Dengan memperhatikan beberapa keuntungan pembelajaran kooperatif tipe TGT, penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran Sejarah pada peserta didik Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung dalam upaya untuk

meningkatkan kualitas proses dan hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action reasearch*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu performance guru, interaksi guru, interaksi guru-peserta didik, interaksi antar peserta didik untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian ini dibagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah (Kemmis dan MC Taggart, 1988) sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: lembar observasi ketrampilan kooperatif, lembar wawancara, kuis dan tes tertulis, dan catatan guru / jurnal. Instrumen observasi disusun berdasarkan 5 komponen dasar pembelajaran kooperatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi dan tes. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik sebagai dasar pembagian kelompok. Teknik observasi digunakan untuk merekam kualitas proses belajar mengajar berdasarkan instrumen observasi dan digunakan camera. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui kualitas hasil belajar.

Data hasil observasi, catatan guru, kuesioner terbuka dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses hasil belajar mengajar. Untuk mengetahui peningkatan kualitas hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan skor individu dan kelompok dengan tes atau kuis sebelumnya.

Untuk menganalisis tingkat ketuntasan atau prosentase keberhasilan peserta didik setelah proses perbaikan pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir perbaikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran peserta didik diberi pre tes, berdasarkan data pre tes dapat dijelaskan bahwa standar ketuntasan minimal (KKM) 75 %, sebanyak 25 peserta didik belum mencapai ketuntasan, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 60,94. Temuan awal ini menunjukkan perlunya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah. Peserta didik perlu mendapatkan suatu tindakan sehingga lebih aktif dan lebih berperan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan kompetensi dasar laju reaksi diawali dengan informasi guru tentang tujuan pembelajaran dan menjelaskan tentang metode yang akan diterapkan, pembentukan kelompok yang heterogen masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang peserta didik. Pada pertemuan pertama dilaksanakan penyampaian materi ajar untuk memberikan gambaran tentang materi fakta dan materi konsep. Pada pertemuan kedua dan ketiga guru mengawali kegiatan dengan menanyakan kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian menggali informasi tentang yang sudah dipersiapkan. Guru juga memberikan motivasi sehingga peserta didik tertarik dan memiliki rasa ingin

tahu yang tinggi tentang materi yang akan dibahas.

Melalui metode kooperatif tipe TGT, peserta didik dengan bimbingan guru menyelesaikan pertanyaan yang berjumlah 5 butir yang merupakan indikator pada kompetensi dasar. Setelah selesai mengerjakan pada lembar kegiatan, peserta didik yang mengerjakan pertanyaan yang sama membentuk kelompok. Mereka berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk membahas permasalahan yang lebih mendalam. Selanjutnya melaksanakan tournament, yang merupakan bentuk pertandingan antar kelompok. Pada pertemuan ke empat peserta didik diberi post tes/ulangan harian (tes akhir siklus I).

Pada hasil observasi pembelajaran siklus I, prosentase tanggung jawab peserta didik terhadap tugas individu masih rendah yaitu 74,1%. Hal ini terlihat ada peserta didik dalam kelompok yang tidak mengerjakan tugas, hanya tergantung pada temannya yang lain. Bahkan ada anak yang mengajukan pertanyaan tidak kepada temannya tetapi mempertanyakan tugasnya kepada guru secara langsung. Kemampuan menerangkan kepada teman juga rendah, hal ini terlihat ada beberapa anak yang terlibat dalam turnamen ada yang kurang lancar menjawab. Secara umum bisa dikatakan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari diskusi yang berjalan lancar (96,3%). Dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh dari data observasi sebesar 80,11 % termasuk kategori cukup.

Ada dua hal penting yang dapat direfleksikan dari hasil penelitian siklus I ini, *pertama*, penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT terutama tahap penerapan konsep perlu diperbaiki, karena masih banyaknya kekurangan (belum mantap) . *kedua*, peserta

didik perlu diberi pemahaman dalam penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Karena kedua hal ini yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini.

Agar pelaksanaan sesuai dengan harapan, maka pada siklus II ada perubahan kelompok belajar, anak yang banyak bergurau pada waktu mengerjakan tugas dipindahkan atau ditukar dengan anggota kelompok lain yang lebih pendiam. Pada awal pelaksanaan pembelajaran dengan kooperatif tipe TGT peserta didik dimohon untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai kemajuan yang lebih baik dari pada siklus I. Sebelum pembelajaran model kooperatif tipe TGT dimulai, peserta didik diberi kesempatan untuk menggali informasi dengan bimbingan guru tentang hal-hal pokok yang harus dikuasai, terutama tentang factor-faktor yang mempengaruhi, pelaksanaan selanjutnya dapat dilihat pada RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah disusun untuk siklus II. Kemudian ada penambahan waktu 15 menit untuk pembahasan dan diskusi, diharapkan peserta didik dapat mengambil kesimpulan dengan baik.

Dari Hasil post tes yang kedua terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar yaitu dari 60,94% meningkat menjadi 91,43% dengan nilai rata-rata 82,94. Yang berarti metode kooperatif tipe *TGT* dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik; sehingga kelas dapat dikatakan tuntas untuk materi atau konsep sejarah.

Sebagai fasilitator bagi guru hal-hal tersebut di atas merupakan pengalaman baru untuk menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui pengalaman-pengalaman belajar seperti itu peserta didik menjadi termotivasi untuk mengetahui lebih jauh dan mengajukan berbagai pertanyaan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran Sejarah. Dengan demikian maka pengajaran Sejarah yang tidak

menarik, bersifat abstrak, tidak didukung alat peraga dan media, perhubungannya terlalu rumit, membuat peserta didik takut dan tidak senang dapat dihindari. Disisi lain guru harus terus belajar karena dengan perkembangan Iptek pelajaran Sejarah perkembangannya seakan-akan tanpa batas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Indikator mengenai hal ini adalah adanya kegairahan belajar peserta didik dalam tahap eksplorasi, identifikasi konsep, penerapan konsep dan tugas-tugas lainnya. Peserta didik belajar lebih banyak dari satu teman ke teman lainnya dari pada dari guru. Hal ini tentu saja menguntungkan karena peserta didik yang biasanya rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasinya, hasil belajar dan prestasinya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tersebut di atas maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa:

Ditinjau dari dimensi guru dan peserta didik, penggunaan belajar kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Sejarah kelas XI IPS 4; Penggunaan belajar kooperatif tipe TGT membuat pembelajaran Sejarah kelas XI IPS 4 lebih bermakna bagi peserta didik; Penggunaan belajar kooperatif tipe TGT dapat menunjang pencapaian tujuan khusus pembelajaran Sejarah.

Walaupun dari hasil angket peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap belajar kooperatif tipe TGT, sebagian besar peserta didik masih belum merasakan sebagai kebutuhan untuk mengorganisasikan konsep-konsep yang dipelajarinya.

Daftar Pustaka

- Dahar, Ratna Wilis, 1980. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta departemen Pendidikan dan kebudayaan
- I Gde Widja. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi dan Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isjoni.2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran kelompok*. Edisi Pertama Bandung : ELFABETA.
- Johari, J.M.C. dan M. Rahmawati. 2004. *Sejarah SMA untuk Kelas XI*. Jakarta : Esis.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria: Deakin University Press
- Ratumanan, T.G., 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Sukardi, H.M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Sutresna . Nana. 2007. *Cerdas belajar Sejarah Untuk Kelas XI*. Bandung . Grafindo Media Pertama